

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Salah satu tanaman perkebunan yang saat ini menjadi komoditas unggulan yaitu Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq). Berdasarkan buku statistik komoditas kelapa sawit terbitan Ditjen Perkebunan, pada Tahun 2014 luas areal kelapa sawit mencapai 10,9 juta Ha dengan produksi 29,3 juta ton CPO. Luas areal menurut status pengusahaannya milik rakyat (Perkebunan Rakyat) seluas 4,55 juta Ha atau 41,55% dari total luas areal, milik negara (PTPN) seluas 0,75 juta Ha atau 6,83% dari total luas areal, milik swasta seluas 5,66 juta Ha atau 51,62%, swasta terbagi menjadi 2 (dua) yaitu swasta asing seluas 0,17 juta Ha atau 1,54% dan sisanya lokal. Produksi kelapa sawit pada Tahun 2014 diperkirakan akan mencapai 29,34 juta ton dengan produktivitas rata-rata sebesar 3,568 CPO Kg/Ha/Th. Perkebunan kelapa sawit milik rakyat menghasilkan CPO sebesar 10,68 juta ton, milik negara menghasilkan CPO sebesar 2,16 juta ton, dan swasta menyumbang produksi CPO sebesar 16,5 juta ton (Ditjenbun, 2014).

Penanaman merupakan aktivitas utama yang menentukan tingkat keberhasilan perkebunan. Selain penanaman bibit kelapa sawit juga dilakukan aktivitas penanaman kacang-kacangan. Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, kebijakan membangun kacang penutup tanah (Legume Cover

Crop/LCC) sudah lama dilaksanakan terutama pada tanaman muda. Penanaman kacang bertujuan untuk menanggulangi erosi permukaan dan pencucian hara tanah, memperkaya bahan organik, fiksasi nitrogen untuk memperkaya N tanah, memperbaiki struktur tanah dan menekan pertumbuhan gulma (Pahan, 2006).

Mucuna bracteata merupakan kacang penutup tanah yang pada mulanya banyak dijumpai di Negara Bagian Tripura India bagian Utara, yang diintroduksi oleh Golden Hope di Malaysia pada 1991. *Mucuna bracteata* memiliki sifat pertumbuhan yang cepat dan menghasilkan biomasa yang tinggi, mudah ditanam dengan input yang rendah, tidak disukai ternak karena daunnya mengandung kadar fenol yang tinggi, toleran terhadap hama dan penyakit, memiliki perakaran yang dalam, mengendalikan erosi, sebagai leguminosa dapat menambat N bebas dari udara (Subroto dan Harahap, 2002).

Pueraria javanica termasuk jenis kacang yang merambat dengan batang keras dan berbulu. Pertumbuhannya cepat sehingga pada 5-6 bulan setelah penanaman, penutupannya dapat mencapai 90-100% dan pada akhir tahun pertama dapat mendominasi areal perkebunan. Selain itu kacang ini tahan bersaing dengan gulma dan dapat menghasilkan banyak seresah, sedikit tahan terhadap naungan dan kekeringan.

Beberapa benih tanaman dapat mengalami masa dormansi dan ada juga yang tidak mengalami masa dormansi, demikian juga pada tanaman LCC. Benih dapat dikatakan dorman apabila benih tersebut sebenarnya hidup tetapi

tidak berkecambah walaupun diletakkan pada keadaan yang secara umum dianggap telah memenuhi persyaratan bagi suatu perkecambahan. Dormansi pada benih dapat berlangsung selama beberapa hari, semusim, bahkan sampai beberapa tahun tergantung pada jenis tanaman dan tipe dormansinya. Pertumbuhan tidak akan terjadi selama benih belum melewati masa dormansinya, atau sebelum dikenakan suatu perlakuan khusus terhadap benih tersebut. Dormansi pada benih dapat disebabkan oleh keadaan fisik dari kulit biji, keadaan fisiologis dari embrio atau kombinasi dari kedua keadaan tersebut.

Dormansi fisik adalah dormansi yang disebabkan pembatasan struktural terhadap perkecambahan, seperti: kulit biji yang keras dan kedap sehingga menjadi penghalang mekanis terhadap masuknya air atau gas pada beberapa jenis benih tanaman. Pematahan dormansi adalah langkah atau cara untuk memecahkan atau sekurang-kurangnya lama dormansinya dapat dipersingkat. Beberapa cara pematahan dormansi adalah, skarifikasi, perlakuan kimia, dan perlakuan perendaman air panas.

Skarifikasi merupakan perlakuan dengan cara mengikir atau menggosok kulit biji dengan kertas ampelas. Perlakuan kimia dengan cara menggunakan larutan kimia dengan bertujuan untuk menjadikan kulit biji agar lebih mudah dimasuki oleh air pada waktu proses imbibisi. Larutan asam kuat seperti asam sulfat dan asam nitrat pekat membuat kulit biji menjadi lebih lunak sehingga dapat dilalui oleh air dengan mudah. Perlakuan perendaman dengan air dengan suhu tinggi (Sutopo, 1988).

B. Identifikasi Masalah

Pada pengelolaan perkebunan kelapa sawit, kebijakan membangun kacang penutup tanah sudah lama di laksanakan terutama pada pertanaman muda, jenis kacang penutup tanah yang sering digunakan adalah jenis kacang *Mucuna bracteata* dan *Pueraria javanica*. Penanaman kacang-kacangan tersebut sebagai penutup tanah dimaksudkan untuk menutupi permukaan tanah sehingga pertumbuhan gulma dapat ditekan dan mengurangi kompetisi hara dengan tanaman kelapa sawit kelak

Mucuna bracteata dan *Pueraria javanica* adalah jenis tanaman yang mempunyai sifat dormansi benih. Diduga dormansi tersebut disebabkan oleh faktor fisik benih karena memiliki kulit biji yang keras. Faktor-faktor yang menyebabkan hilangnya dormansi pada benih sangat bervariasi tergantung pada jenis tanaman dan tipe dormansinya. Untuk mengatasi dormansi pada benih dapat dilakukan dengan cara perlakuan fisik, kimia, mekanik (Sutopo, 2002).

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara pematangan dormansi benih *Mucuna bracteata* dan *Pueraria javanica*.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya interaksi perlakuan pematangan dormansi terhadap pertumbuhan bibit *Mucuna bracteata* dan *Pueraria javanica*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam memenuhi kebutuhan bibit *Mucuna bracteata* dan *Pueraria javanica* secara cepat di perkebunan kelapa sawit.